

EKSISTENSI SANGGAR KARAWITAN INDONESIA DI DESA PESANGGRAHAN KOTA BATU

Luigi Monttella Putra Aka, Hartono*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: hartono.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i102025p1105-1114

Kata kunci

eksistensi,
Sanggar Karawitan Indonesia,
aktivitas manajerial,
regenerasi seni,
dukungan masyarakat

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Sanggar Karawitan Indonesia di Kota Batu yang memiliki anggota didominasi oleh anak muda. Fenomena ini menarik karena menunjukkan adanya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional di tengah arus globalisasi. Eksistensi sanggar tersebut tidak terlepas dari keterlibatan aktif para anggotanya, kemas pertunjukan yang kreatif, serta dukungan masyarakat dan pemerintah yang turut berperan dalam menjaga keberlangsungannya. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan eksistensi Sanggar Karawitan Indonesia, baik melalui kegiatan internal seperti pelatihan dan pengembangan kemampuan anggota, maupun kegiatan eksternal berupa pertunjukan dan kolaborasi dengan pihak lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, yaitu keberadaan Sanggar Karawitan Indonesia di Desa Pesanggrahan, Kota Batu, dan bentuk aktivitas yang dilaksanakan oleh sanggar tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta memanfaatkan pemikiran Mark mengenai sosiologi musik. Melalui pendekatan ini, diperoleh gambaran komprehensif mengenai eksistensi dan aktivitas sanggar, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan masyarakat dan pemerintah menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi Sanggar Karawitan Indonesia di tengah perkembangan budaya modern.

1. Pendahuluan

Kesenian merupakan kumpulan ide, gagasan, norma, nilai, dan aturan yang membentuk aktivitas serta perilaku masyarakat secara terstruktur dan berpola (Mahdayeni et al., 2019). Umumnya, kesenian diwujudkan dalam bentuk karya manusia yang memiliki nilai estetika dan budaya. Sementara itu, istilah “tradisional” berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti “diteruskan.” Tradisional merujuk pada sesuatu yang diwariskan dan dipraktikkan dalam jangka waktu lama, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat berdasarkan negara, budaya, periode sejarah, atau keyakinan yang sama. Kesenian tradisional muncul dari pengalaman estetis seseorang terhadap peristiwa tertentu, yang kemudian dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat hingga menjadi bagian dari kehidupan sosial serta berfungsi sebagai sarana hiburan.

Salah satu kesenian tradisional Indonesia adalah karawitan Jawa, yang berkembang di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan D.I. Yogyakarta. Secara etimologis, *karawitan* berasal dari kata “rawit,” yang berarti lembut dan halus. Martopangrawit (1972) mendefinisikan karawitan sebagai bentuk seni musik tradisional yang diekspresikan melalui suara gamelan. Karawitan memiliki nilai penting bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, karena tidak hanya berfungsi sebagai seni musik, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti keindahan, harmoni, keseimbangan, serta nilai sosial, moral, dan spiritual. Sejarah karawitan berkaitan erat dengan kejayaan kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit dan Mataram, di mana gamelan

menjadi bagian penting dalam kehidupan istana maupun masyarakat. Hingga kini, seni karawitan terus berkembang dan memainkan peran penting dalam upacara adat serta hiburan.

Di Kota Batu, kesenian karawitan awalnya hanya ditampilkan dalam bentuk karawitan *pakem*. Namun, seorang seniman bernama Bambang Hermanto memperkenalkan inovasi dengan menggabungkan unsur karawitan Jawa dan Bali. Awalnya, Bambang Hermanto menampilkan gamelan secara *ngamen* di Alun-Alun Kota Batu setiap malam minggu. Seiring waktu, gaya karawitan yang diciptakannya menarik perhatian berbagai pihak hingga sering diundang untuk tampil di tempat wisata.

Perkembangan kesenian tradisional di setiap daerah memiliki dinamika yang berbeda. Beberapa berhasil bertahan, sementara lainnya menghadapi ancaman kepunahan. Keberlangsungan kesenian sangat dipengaruhi oleh proses pewarisan budaya atau enkulturasi, yaitu proses pembudayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Latuheru & Mustika, 2020). Untuk menjaga keberlanjutan karawitan, Bambang Hermanto mendirikan Sanggar Karawitan Indonesia (SKI), yang beranggotakan anak-anak sekolah yang tertarik mempelajari dan melestarikan seni karawitan. Sanggar ini aktif menampilkan karyanya di tempat wisata dan acara pemerintahan. Keunikan SKI terletak pada penabuh gamelan yang seluruhnya anak-anak dan memainkan gamelan dengan mata tertutup dalam tempo cepat, menjadikannya berbeda dari kelompok karawitan lainnya.

Namun, kemajuan teknologi dan perkembangan genre musik modern seperti pop, rock, dan dangdut telah mengubah minat masyarakat terhadap musik tradisional (Halimah, 2016). Media sosial turut berperan besar dalam memengaruhi budaya, menciptakan tren baru, serta menggeser perhatian generasi muda dari budaya lokal (Qomariyah, 2019). Akibatnya, banyak sanggar karawitan tidak mampu bertahan menghadapi arus modernisasi. Meskipun demikian, SKI tetap eksis dan terus berinovasi untuk menarik minat generasi muda melalui kreativitas dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Penelitian-penelitian terdahulu mendukung pentingnya peran sanggar dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional. Filiananda dan Handayani (2023) menegaskan bahwa dukungan anggota dan pemerintah berperan penting dalam memperkuat eksistensi sanggar. Ningrum et al. (2021) menyoroti pentingnya pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan budaya karawitan. Riyadi (2020) menunjukkan bahwa pelatihan karawitan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Ahmad dan Laksono (2023) menekankan pentingnya pengelolaan paguyuban untuk menumbuhkan budaya belajar positif, sedangkan Karunianingtyas dan Putra (2021) menegaskan fungsi kesenian dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan hiburan.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengkaji eksistensi Sanggar Karawitan Indonesia di Desa Pesanggrahan, Kota Batu, serta berbagai aktivitas dan inovasi yang dilakukan dalam mempertahankan keberadaannya di tengah modernisasi.

2. Metode

Penelitian berjudul "*Eksistensi Sanggar Karawitan Indonesia di Desa Pesanggrahan Kota Batu*" menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan eksistensi Sanggar Karawitan Indonesia (SKI). Penelitian deskriptif-analitik berfokus pada penjabaran data secara sistematis yang kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Karawitan Indonesia (SKI) yang berlokasi di Jalan Hasanudin Gang 1 No. 17, Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu. Lokasi tersebut dipilih karena SKI merupakan objek utama penelitian yang secara aktif berperan dalam pelestarian seni karawitan di wilayah tersebut.

Narasumber penelitian terdiri atas beberapa individu yang memiliki peran penting dalam kegiatan sanggar, yakni B.H. (49 tahun) selaku pendiri sekaligus ketua SKI, O.L.F. (30 tahun) selaku anggota generasi pertama, A.Z. (32 tahun) selaku pengamat seni, dan R.A. (27 tahun) yang merupakan anggota Dewan Kesenian Kota Batu. Keempat narasumber tersebut dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas SKI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menggali informasi mendalam terkait kegiatan dan dinamika sanggar. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas latihan dan pertunjukan karawitan. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data berupa foto, arsip, serta catatan kegiatan sanggar.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, sehingga data yang diperoleh dapat diuji validitasnya dari berbagai sudut pandang. Proses penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, yang meliputi penyusunan proposal dan instrumen penelitian; tahap pelaksanaan, yang mencakup observasi lapangan, pengumpulan, dan analisis data; serta tahap pelaporan, yakni penyusunan hasil dan penyajian laporan penelitian secara sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan tidak langsung, wawancara dengan para narasumber, serta dokumentasi berupa foto dan video untuk memperkuat keabsahan data. Penelitian berjudul *"Eksistensi Sanggar Karawitan Indonesia di Desa Pesanggrahan Kota Batu"* bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Karawitan Indonesia dalam mempertahankan eksistensinya di Kota Batu.

3.1. Latar Belakang Sanggar Karawitan Indonesia

Sanggar Karawitan Indonesia (SKI) didirikan sekitar tahun 2009 dan resmi memperoleh nomor induk pada tahun 2011. Tujuan utama pendirian sanggar ini adalah melestarikan serta mengembangkan seni karawitan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. SKI diprakarsai oleh B.H., seorang lulusan seni yang memiliki kecintaan mendalam terhadap budaya Jawa. Melalui dedikasi dan kerja kerasnya, sanggar ini berkembang menjadi pusat pembelajaran gamelan dan seni musik tradisional di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur.

Sejak berdiri, SKI menjadi wadah bagi masyarakat dari berbagai kalangan untuk belajar dan mendalami seni karawitan. Keanggotaan sanggar terdiri atas anak-anak, remaja, hingga orang dewasa yang memiliki minat terhadap musik tradisional. Tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar, sebagian anggota juga datang dari sekolah-sekolah yang menjadikan karawitan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, SKI turut berperan dalam mendukung pendidikan seni budaya di kalangan generasi muda.

Dalam perkembangannya, SKI tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan kesenian seperti pentas seni, pertunjukan budaya,

serta kolaborasi dengan komunitas seni lainnya. SKI sering tampil dalam acara selamat datang desa, peringatan hari besar, dan festival budaya di Kota Batu dan sekitarnya. Kegiatan tersebut memperkuat eksistensi sanggar sekaligus memberi ruang bagi anggotanya untuk menampilkan keterampilan mereka dalam memainkan gamelan.

Ciri khas SKI terletak pada kemampuannya dalam mengadaptasi berbagai jenis musik tradisional. Sanggar ini tidak hanya memainkan gending klasik gaya Surakarta yang lembut, tetapi juga menampilkan aransemen lagu yang dinamis dan energik. Selain itu, SKI juga sering mengiringi pertunjukan *sholawatan* dengan musik gamelan, sehingga menjadikan karawitan lebih fleksibel dan dapat dinikmati oleh beragam kalangan.

Dalam perjalanannya, SKI memperoleh dukungan dari masyarakat, pemerintah daerah, serta sesama seniman. Bantuan berupa fasilitas, alat musik, dan kesempatan tampil di berbagai acara menjadi faktor penting dalam memperkuat keberadaan sanggar ini. Semangat gotong royong dan kebersamaan antaranggota turut menjaga keberlanjutan kegiatan seni di SKI. Hingga kini, SKI masih aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan budaya dan terus berinovasi agar seni karawitan tetap lestari di tengah arus modernisasi. Sanggar ini diharapkan dapat terus menjadi pusat pelestarian dan pengembangan seni tradisional bagi generasi mendatang.

3.2. Aktivitas Sanggar Karawitan Indonesia

Manusia selalu melibatkan individu lain dalam upaya menjaga keberlangsungan suatu kelompok kesenian agar tetap eksis. Keberlanjutan kelompok tersebut bergantung pada aktivitas yang terus berlangsung di dalamnya. Selama kegiatan masih berjalan, kehidupan kesenian akan tetap terjaga. Kelompok yang memiliki manajemen yang baik akan lebih mampu mempertahankan eksistensinya. Upaya manusia untuk bekerja sama secara sistematis, terencana, dan terarah guna mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai organisasi, sedangkan kecenderungan manusia dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan disebut manajemen (Farida, 2021). Manajemen meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*activating*), dan pengendalian (*controlling*) (Vida & Bisri, 2020). Pelaksanaan dalam bentuk aktivitas merupakan bagian penting dari manajemen, karena tanpa aktivitas, kelompok tidak akan berfungsi. Aktivitas mencerminkan kehidupan kelompok, dan menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3.2.1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen organisasi, termasuk organisasi seni pertunjukan. Tahap ini menjadi dasar dalam pembagian tugas, penggerakan anggota, pengalokasian dana, serta evaluasi keberhasilan organisasi. Tanpa perencanaan yang matang, organisasi akan kehilangan arah. Perencanaan juga mencerminkan aspirasi pemimpin maupun anggota (Vijayantara Putra & Devindriati Kusuma, 2023). Tujuan utama perencanaan adalah mengurangi risiko ketidakpastian, memfokuskan perhatian pada tujuan, serta menjadi dasar fungsi manajemen lainnya (Firdaus & Saaduddin, 2021).

Sanggar Karawitan Indonesia menyusun perencanaan strategis untuk mencapai tujuannya, meliputi perekrutan anggota, pengelolaan keuangan, serta penyusunan jadwal latihan.

3.2.2. Pengorganisasian

Organisasi adalah sekumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan kelompok. Menurut Umam (2019), manajemen merupakan upaya mencapai tujuan organisasi dengan

melibatkan bantuan orang lain. Dalam konteks Sanggar Karawitan Indonesia, proses pengorganisasian mencakup: (1) Manajemen sumber daya manusia, yaitu pengelolaan anggota sebagai elemen utama organisasi dan (2) Pembagian tugas dan tanggung jawab, agar kegiatan berjalan efektif dan efisien.

3.2.2.1. Manajemen Organisasi

Anggota merupakan sumber daya utama yang menentukan keberhasilan sanggar. Mereka tidak hanya berperan sebagai penabuh gamelan, tetapi juga sebagai pengelola kegiatan. Sihombing (2023) menegaskan bahwa sumber daya manusia adalah penggerak utama organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.

Keberadaan anggota Sanggar Karawitan Indonesia memiliki beberapa aspek penting: (1) Sebagai sumber daya utama dalam menjalankan kegiatan sanggar; (2) Sebagai wadah interaksi sosial bagi individu yang memiliki minat terhadap seni karawitan; (3) Sebagai sarana pengembangan diri dan pemberdayaan masyarakat sekitar; (4) Sebagai media pemenuhan kebutuhan sosial, psikologis, dan ekonomi melalui aktivitas berkesenian.

Pengelolaan sumber daya manusia dilakukan oleh Bapak B. bersama anggota lainnya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Pengelolaan yang baik akan menciptakan koordinasi harmonis sehingga kegiatan sanggar berjalan lancar dan teratur.

3.2.3. Pelaksanaan

Kegiatan dalam organisasi dapat diibaratkan sebagai jantung kehidupan. Tanpa kegiatan, organisasi akan berhenti berfungsi. Aktivitas menjadi bentuk konkret dari rencana yang telah disusun dan berperan penting dalam menjaga eksistensi kelompok.

Berbagai aktivitas Sanggar Karawitan Indonesia antara lain: (1) Latihan rutin, (2) Penampilan dalam acara budaya dan tanggapan, (3) Kegiatan sosial seperti menjenguk anggota yang sakit, (4) Kerja bakti dan kegiatan gotong royong, (5) Aktivitas promosi dan pemasaran seni karawitan.

3.2.4. Pengendalian

Pengendalian merupakan proses untuk memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan tujuan organisasi. Handayani (2024) menjelaskan bahwa pengendalian diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pekerjaan dilakukan, pemanfaatan sumber daya, serta hambatan yang dihadapi. Proses pengendalian ini memungkinkan evaluasi dan tindakan korektif agar kegiatan selanjutnya berjalan lebih efektif. Dalam konteks Sanggar Karawitan Indonesia, pengendalian dilakukan melalui dua cara: (1) Pengawasan terhadap pelaksanaan pementasan dan (2) Pengaturan dan pengelolaan keuangan sanggar.

Melalui pengendalian yang baik, sanggar dapat memastikan keberlangsungan dan peningkatan mutu kegiatan seni karawitan secara berkelanjutan.

3.3. Eksistensi Sanggar Karawitan Indonesia

Sanggar Karawitan Indonesia (SKI) merupakan salah satu sanggar seni yang menampilkan kesenian tradisional karawitan di Desa Pesanggrahan, Kota Batu, dan masih eksis hingga saat ini. Nama sanggar ini masih sering terdengar di berbagai tempat wisata di Kota Batu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh data mengenai bentuk eksistensi SKI di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, sebagai berikut.

3.3.1. Regenerasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengurus dan anggota SKI merupakan hasil perekrutan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dibimbing oleh Bapak B.H. Beliau merupakan pendiri sekaligus pemimpin sanggar yang awalnya belajar karawitan pedalangan sebelum melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Keterampilan yang diperoleh selama masa studi kemudian diwariskan kepada anak didiknya di SKI. Kegiatan regenerasi ini dilakukan secara konsisten dari tahun ke tahun, di mana B.H. terlibat langsung dalam prosesnya.

Regenerasi terdiri dari dua unsur, yaitu *re* yang berarti kembali, dan *generasi* yang berarti angkatan atau keturunan. Menurut Anwarudin et al. (2020), regenerasi dapat dibedakan menjadi dua jenis: regenerasi berencana, yakni proses pergantian generasi yang dirancang secara terstruktur, dan regenerasi alamiah, yaitu pewarisan keterampilan yang terjadi secara turun-temurun dalam keluarga. Berdasarkan teori tersebut, proses regenerasi di SKI termasuk dalam kategori regenerasi berencana, karena dilakukan melalui perekrutan siswa dari kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk dilatih menjadi anggota sanggar.



Gambar 1. Anggota Sanggar Hasil Merekrut dari Sekolah (Sumber: Arsip sanggar)

Dalam konteks pewarisan seni, Rahmaniar dan Mardi (2019) menyebutkan lima sistem utama, yaitu: (1) sistem *apprenticeship* (pecantrikan), (2) sistem pewarisan keluarga, (3) sistem akademik melalui lembaga pendidikan formal, (4) sistem sanggar, dan (5) sistem otodidak. SKI menerapkan kombinasi sistem akademik dan sistem sanggar. B.H., sebagai guru ekstrakurikuler sekaligus ketua sanggar, menularkan pengetahuan karawitan kepada siswa yang direkrut dari sekolah tempat ia mengajar. Latihan dilaksanakan di kediamannya yang juga berfungsi sebagai sanggar, sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung efektif dan efisien.

Regenerasi di SKI berperan penting dalam memastikan keberlanjutan pewarisan seni karawitan dari generasi ke generasi. Melalui sistem yang terencana, kesenian tradisional ini dapat terus lestari, dan sanggar mampu mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman dan persaingan antarpegiat seni.

3.3.2. Pertunjukan

Eksistensi SKI sangat ditopang oleh kegiatan pertunjukan dan berbagai pencapaian yang diraih. Sejak awal berdirinya, SKI aktif menampilkan pertunjukan karawitan dalam berbagai bentuk, dengan anggota berjumlah tujuh hingga sepuluh anak. Keunikan SKI terletak pada keterlibatan anak-anak dalam memainkan karawitan, yang umumnya dimainkan oleh orang dewasa. Selain itu, gaya pertunjukan SKI juga khas karena menggabungkan unsur karawitan Bali dan Jawa, menghasilkan komposisi dengan tempo cepat dan dinamika kuat. Dalam beberapa penampilan, anggota SKI bahkan tampil dengan mata tertutup, menambah daya tarik pertunjukan mereka.

Menurut Subandi (2011), seni pertunjukan merupakan bentuk perwujudan kebudayaan yang melibatkan tiga aspek utama: penyaji, aktivitas pertunjukan, dan audiens. SKI juga memperhatikan aspek visual dengan penggunaan kostum tradisional seperti busana Jawa Timur, loreng khas Jawa Tengah, dan kostum Anoman putih. Pemilihan kostum yang sopan dan estetik menjadi nilai tambah dalam setiap penampilan.



Gambar 2. Penampilan Sanggar di Tempat Wisata (Sumber: Arsip Sanggar)

Sejak 2012 hingga 2014, SKI aktif tampil di berbagai tempat wisata di Kota Batu dan Malang. Pada 2015, SKI mendapat kesempatan tampil di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta serta berbagai acara resmi pemerintah Kota Batu. Upaya SKI untuk tetap eksis dilakukan melalui pengembangan bentuk penyajian, inovasi kostum, serta penggabungan gaya musik untuk menarik minat generasi muda.



Gambar 3. Penampilan Sanggar Dengan Tutup Mata (Sumber: Arsip Sanggar)

Hal ini sejalan dengan pandangan Syarifuddin (2016) bahwa seni pertunjukan merupakan ekspresi budaya yang menyampaikan nilai-nilai estetika dan artistik yang berkembang seiring perubahan zaman. Nilai estetis, menurut Prestisa dan Susetyo (2015), berperan penting dalam menarik minat penonton tanpa menghilangkan makna spiritual dan tradisional. Oleh karena itu, SKI tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan karawitan sambil beradaptasi dengan kebutuhan hiburan modern. Dengan konsistensi penampilan dan inovasi berkelanjutan, SKI mampu membuktikan eksistensinya sebagaimana dijelaskan Murcahyanto et al. (2021), bahwa eksistensi adalah keberlanjutan aktivitas yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

3.3.3. Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi SKI. Kepercayaan orang tua terhadap kegiatan positif sanggar membuat banyak anak tertarik untuk bergabung. Masyarakat menilai bahwa anak-anak yang aktif di SKI cenderung terhindar dari perilaku negatif. Dengan demikian, sanggar tidak hanya menjadi wadah seni, tetapi juga sarana pembinaan karakter generasi muda.

Partisipasi masyarakat memiliki peran vital dalam mempertahankan eksistensi sanggar seni, karena berkaitan dengan fungsi sosial sanggar. Fasya (2020) menegaskan bahwa kesenian

tradisional yang bertahan dalam masyarakat memiliki ciri khas sesuai dengan karakter sosial pendukungnya. Kepercayaan masyarakat terhadap SKI juga tidak terlepas dari sosok B.H. sebagai guru yang membimbing anggota layaknya siswa di sekolah, sehingga kegiatan sanggar berjalan disiplin dan terarah sejak awal berdirinya hingga kini.

3.3.4. Dukungan Pemerintah

Untuk memperkuat eksistensinya, SKI menjalin kemitraan dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Kolaborasi ini bertujuan memperoleh pengakuan legal sekaligus mempermudah akses terhadap bantuan pengembangan sanggar. Menurut Maulana (2020), pengakuan baik secara kultural maupun legal sangat penting untuk menjaga eksistensi suatu entitas seni. Pengakuan kultural berarti masyarakat menerima keberadaan sanggar karena dinilai memiliki fungsi dan nilai budaya yang relevan.



Gambar 4. Penampilan Sanggar di Taman Mini Indonesia Indah (Sumber: Arsip Sanggar)

Pemerintah Kota Batu menunjukkan dukungannya dengan melibatkan SKI dalam berbagai acara resmi dan kegiatan pariwisata. Keunikan pertunjukan serta konsistensi SKI dalam menampilkan karawitan tradisional menjadikannya mitra strategis dalam memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat luas. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jaringan sanggar, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai pelestari budaya tradisional di era modern.

4. Simpulan

Eksistensi sebuah sanggar karawitan sangat bergantung pada aktivitas yang dijalankan di dalamnya. Kegiatan tersebut menjadi inti dari keberlangsungan dan vitalitas sanggar. Tanpa adanya aktivitas yang berkelanjutan, sanggar berpotensi kehilangan daya hidupnya. Di Sanggar Karawitan Indonesia (SKI), keberlangsungan tersebut didukung oleh pelaksanaan fungsi manajerial yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*activating*), dan pengendalian (*controlling*). Keempat tahapan ini saling berkaitan dalam menjaga keberlanjutan sanggar. Selain itu, faktor regenerasi, inovasi dalam kemasan pertunjukan, dukungan masyarakat, serta dukungan pemerintah turut berperan besar dalam mempertahankan eksistensi SKI hingga saat ini. Kombinasi dari keempat faktor tersebut menjadikan SKI mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya.

Penelitian ini berfokus pada aspek eksistensi dan faktor pendukung keberlanjutan Sanggar Karawitan Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah lebih dalam mengenai strategi digitalisasi kesenian tradisional dalam konteks promosi dan edukasi, terutama melalui media sosial dan platform pembelajaran daring. Selain itu, penelitian komparatif antara beberapa sanggar di wilayah lain juga dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai pola regenerasi dan manajemen kesenian tradisional di era modern. Kajian lebih lanjut tentang

dampak kegiatan sanggar terhadap pembentukan karakter dan apresiasi seni generasi muda juga layak dilakukan sebagai upaya memperkuat fungsi sosial dan edukatif sanggar seni.

Daftar Rujukan

- Ahmad, I. M., & Laksono, A. (2023). Upaya Paguyuban Budi Laras dalam pelestarian seni karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.1-10>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73–85.
- Farida, S. I. (2021). *Manajemen sumber daya manusia* (S. I. Farida, Ed.; 1st ed., Issue 1). CV. Eureka Media Aksara.
- Fasya, S., Wasta, A., & Husen, W. R. (2020). Peran dan fungsi kesenian Calung Tarawangsa di Desa Parung Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 3(1), 2620–8598.
- Filiananda, R. C., & Handayani, E. W. (2023). Eksistensi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras di Desa Gejagan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 438–449.*
- Firdaus, & Saaduddin. (2021). [Artikel tidak memiliki judul lengkap]. *Nusantara Smart Journal*, 13(1), 1–14. <https://ojs.nubinsmart.id/index.php/nsj>
- Halimah, L. (2016). Musik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Musik*, 3(September), 675–687.
- Handayani, K. (2024). Implementasi manajemen modern pada organisasi. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 15(1), 37–48.
- Karunianingtias, I. N., & Putra, B. H. (2021). Pelestarian seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 15–24. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46385>
- Latuheru, R. D., & Mustika, M. (2020). Enkulturas budaya Pamana. *Badati*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan: Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Martopangrawit, R. L. (1972). *Catatan-catatan pengetahuan karawitan* (Vol. 1).
- Maulana, M., Kakoe, S., & Puwa, S. (2020). Kedudukan self-determination dalam konteks otonomi dan pengakuan identitas kultural masyarakat adat di Indonesia. *GEEJ: Journal of Governance, Ethics and Economics Journal*, 7(2), 53–70.
- Murchayanto, H., Imtihan, Y., Mohzana, & Kadafi, M. (2021). Eksistensi pertunjukan musik Burdah. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 40–52.
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran seni musik bagi pengembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1), 11–21. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/60/39>
- Ningrum, D. P., Arifin, T. S. N., & Putra, A. (2021). Penerapan media sosial untuk meningkatkan eksistensi budaya karawitan di Dusun Kanoman Yogyakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 9(September), 1125–1134.
- Prestisa, G., & Susetyo, B. (2015). Bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 4(1), 16–25.
- Qomariyah, S. N. (2019). Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi eksistensi kesenian karawitan di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Conference on Research & Community Services*, 658–664.
- Rahmaniar, R., & Mardi, M. (2019). Ideologi konservatisme dalam pendidikan seni musik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.37368/tonika.v2i2.108>
- Riyadi, S. (2020). Pemantapan jatidiri bangsa melalui pelatihan karawitan pada Kelompok Karawitan Marsudi Budaya dan SDN Sugihan I Kec. Bendosari Kab. Sukoharjo. *Abdi Seni*, 11(1), 75–83. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v11i1.3129>
- Sihombing, N. S., Sinaga, A., & Gumelar, R. A. (2023). *Manajemen sumber daya manusia di era digital* (F. Rahmaditya, Ed.; 1st ed.). Mafy Media Literasi.
- Subandi. (2011). Deskriptif kualitatif sebagai salah satu metode penelitian pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179. <https://media.neliti.com/media/publications/62082-ID-deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode.pdf>

- Syarifuddin, D. (2016). Nilai wisata budaya seni pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Manajemen Resort and Leisure*, 13(2), 53–60. <https://doi.org/10.17509/jurel.v13i2.4979>
- Umam, K. (2019). *Manajemen organisasi*. Pustaka Setia.
- Vida, A. N., & Bisri, M. H. (2020). Manajemen seni pertunjukan Solo International Performing Arts (SIPA) oleh Komunitas SIPA di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 105–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/40315>
- Vijayantara Putra, I. G. M. P., & Devindriati Kusuma, P. S. (2023). Perencanaan manajemen seni pertunjukan Ubud Village Jazz Festival. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6(1), 51–63. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v6i1.2418>